

OBSERVASI KERAGAMAN JENIS BURUNG PADA BEBERAPA DAERAH HUTAN YANG TERSISA (HCVF) DI DALAM PERKEBUNAN PT. KALIMANTAN SAKTI ABADI, KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT, KALIMANTAN TENGAH

Chandradewana Boer*

Laboratorium Satwaliar dan Konservasi Biodiversiti
*E-mail: chandradewanaboer@gmail.com

ABSTRACT

The changes of naturally forest for establishing Palm Oil Estates in large scale destroyed and affected a major biodiversity. We found still around 84 species of bird in the forest remains as called as HCVF (High Conservation Value Forest). Such forests should be protected and maintained within the development of Oil Palm for supporting biodiversity existing.

Keywords: Palm oil; biodiversity; bird species

ABSTRAK

Pembukaan hutan alam untuk kepentingan pembangunan Sawit tentu akan memberikan dampak yang buruk kepada sebagian besar keanekaragaman hayati yang ada. Namun demikian bilamana tetap disiapkan areal bervegetasi alami disekitar kawasan, maka peluang kehilangan jenis keanekaragaman hayati termasuk jenis-jenis burung yang ada akan dapat ditekan dan dikurangi. Masih ditemukan sebanyak 84 jenis burung yang teridentifikasi melalui aktifitas penangkapan, pengamatan dengan teropong, mendengar dan lainnya.

Kata kunci: Sawit; keragaman hayati; jenis burung

PENDAHULUAN

Berubahnya hutan alam tropis menjadi daerah perkebunan sawit dikhawatirkan banyak pihak akan menggerus tingginya kekayaan jenis dari hutan tropis yang ada. Pada lokasi dibangunnya sawit memang akan terjadi degradasi jumlah jenis yang sangat drastis, khususnya untuk vegetasi yang begitu beragam berubah menjadi tegakan satu jenis atau *monokultur*. Namun tidak demikian halnya bagi banyak satwaliar yang ada di dalamnya, karena kemampuan adaptasi jenis satwaliar melalui pergerakannya yang luas menjadikan mereka mencoba bertahan hidup dalam setiap perubahan yang ada. Kenyataan yang juga cukup mengembirakan bahwa tidaklah semua bagian dari areal hutan mereka konversi menjadi sawit, sehingga areal tersebut dapat menjadi tempat penyelamatan (*escape*) bagi banyak jenis satwaliar yang ada. Areal hutan yang tersisa dan disisakan itu mereka sebut dengan areal hutan dengan nilai konservasi yang tinggi (*high conservation value forest*).

Walaupun areal hutan yang tersisa tidaklah dalam areal yang luas cakupannya, namun terdapat dalam jumlah yang cukup banyak dan menyebar hampir merata dalam kawasan perkebunan sawit tersebut, di PT. Kalimantan Sakti Abadi (KSA) terdapat 5 daerah hutan dari yang paling kecil di Sungai Asam (BKE) dengan luasan 0,78 Ha dan Embung air Blok A17 (NBE)

dengan luas 1,07 Ha sampai yang paling luas yaitu areal hutan afdeling Delta Blok 02/03 (BKE) dengan luasan sekitar 47,73 Ha. Keberadaan areal hutan alami tersebut akan menjadi pusat pertahanan yang penting bagi sebagian keanekaragaman hayati yang pernah ada di dalam kawasan sawit, sehingga mempertahankan kawasan tersebut menjadi tanggung jawab yang terintegrasi dalam pengelolaan sawit perusahaan. Ancaman yang pasti harus dicermati adalah masuknya masyarakat ke dalam kawasan hutan untuk berbagai tujuan dari mulai berharap ganti rugi dari perusahaan, bercocok tanam dan ataupun menyadap karet dari keberadaan pohon karet yang sudah lama mereka tanam dan beberapa alasan lainnya. Kepedulian pihak perusahaan terhadap keberadaan kawasan hutan dengan nilai konservasi tinggi tersebut terlihat cukup baik, dimana beberapa upaya ganti rugi terhadap masyarakat yang sudah dilakukan ataupun dalam proses yang masih berlangsung, ataupun pengembangan beberapa kawasan menjadi tempat wisata alam dan atau menanami kawasan hutan dengan beberapa jenis hutan alam (*enrichment planting*) sudah mulai mereka lakukan.

METODE PENELITIAN

Melihat kondisi lapangan yang ada, dimana lokasi penelitian menyebar secara tidak teratur di dalam kawasan sawit, maka metode survey yang

digunakan adalah dengan mengambil beberapa lokasi hutan yang ada sebagai contoh (*sampling*) untuk melakukan pemasangan jala dan pengamatan dengan menggunakan teropong. Dari sebanyak 5 daerah penelitian yang berupa HCVF (*High Conservation Value Forest*) pengamatan dan penangkapan dipusatkan pada areal berhutan afdeling Delta Blok 02/03 (BKE).

Jala yang digunakan adalah jala kabut (*mist net*) yang mempunyai spesifikasi mata jala 36 mm dengan tinggi 1,8 meter dan panjang yang bervariasi dari 6 – 8 meter. Jala dipasang secara berurutan sampai umumnya 5 – 6 jala dengan bantuan tongkat dan tali pengikat. Berdasarkan pengamatan lapangan diputuskan untuk membiarkan jala terbuka baik siang maupun malam hari, karena sedikitnya burung yang tertangkap.

Pengamatan dengan menggunakan teropong (Nikon 10 × 40) dilakukan pada lokasi yang tidak terlalu berjauhan dengan terpasangnya jala. Pengamatan dilakukan dengan berjalan kaki, mengikuti jalan-jalan setapak di dalam kawasan ataupun daerah pinggir hutan yang berbatasan dengan kebun sawit dan akhirnya selalu menuju jala untuk melihat ada tidaknya tangkapan burung. Identifikasi dilakukan juga melalui pengenalan lewat suara burung dan melihat tanda-tanda yang mereka tinggalkan berupa bulu burung yang tertinggal di atas tanah. Pencatatan dan identifikasi jenis burung juga dilakukan kapan dan dimana saja mereka dapat ditemukan, termasuk di dalam daerah perkebunan sawit, dipinggir jalan, dekat perairan (kolam atau danau) dan juga bila terlihat terbang diudara di tempat yang terbuka. Identifikasi jenis mengacu kepada *A field guide to*

the birds of Borneo dari Bertram & Smythies dan juga Mackinnon untuk burung-burung di Pulau Jawa, Kalimantan, Sumatra dan Bali.

Berdasarkan analisis kepakaran setiap jenis burung yang teramati ataupun tertangkap diperkirakan sebarannya sebagai sebuah gambaran kondisi “populasi”nya di lokasi penelitian, jenis-jenis burung yang teramati dan juga tertangkap ataupun teridentifikasi melalui suara ataupun bekas-bekas yang ditemukan kemudian dikategorikan sebagai berikut :

Sedikit : Bila hanya ditemukan satu kali atau satu ekor (baik penangkapan ataupun pengamatan) dan pada satu tempat atau lokasi saja

Jarang : Bila ditemukan lebih dari satu kali atau satu ekor (baik penangkapan ataupun pengamatan) dan atau ditemukan pada lebih dari dua lokasi

Menyebarkan dan jarang : Ditemukan paling tidak satu kali atau satu ekor (baik penangkapan ataupun pengamatan) pada semua lokasi

Menyebarkan, banyak dan sering : Ditemukan lebih dari satu kali atau satu ekor (baik penangkapan ataupun pengamatan) pada semua lokasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melihat jumlah jenis yang ada dan ditemukan selama waktu penelitian, maka tingkat keragaman jenis burung di kawasan yang diteliti masih dapat dikatakan cukup tinggi. Tercatat ditemukan sebanyak 84 jenis burung yang teridentifikasi melalui aktifitas penangkapan, pengamatan dengan teropong, mendengar dan lainnya. Daftar jenis teridentifikasi dan lokasi ditemukannya jenis tersebut disampaikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Jenis-jenis Burung yang Teridentifikasi di PT. KSA

Famili	Nama Latin Jenis	Nama Indonesia	Estimasi populasi
Accipitridae	<i>Accipiter trivirgatus</i>	Elang-alap jambul	menyebarkan, banyak dan sering
Accipitridae	<i>Elanus caeruleus</i>	Elang tikus	menyebarkan, banyak dan sering
Accipitridae	<i>Spilornis kinabaluensis</i>	Elang ular kinabalu	jarang
Alcedinidae	<i>Pelargopsis capensis</i>	Pekaka emas	menyebarkan dan jarang
Apodidae	<i>Apus affinis</i>	Kapinis rumah	menyebarkan dan jarang
Apodidae	<i>Collocalia esculenta</i>	Walet sapi	menyebarkan dan jarang
Ardeidae	<i>Ardea purpurea</i>	Cangak Merah	menyebarkan dan jarang
Ardeidae	<i>Egretta alba</i>	Kuntul Besar	menyebarkan dan jarang
Ardeidae	<i>Egretta garzetta</i>	Kuntul Kecil	jarang
Bucerotidae	<i>Aceros corrugatus</i>	Julang jambul-hitam	menyebarkan dan jarang
Bucerotidae	<i>Anorrhinus galeritus</i>	Enggang klihingan	menyebarkan dan jarang
Bucerotidae	<i>Anthraceros malayanus</i>	Kangkareng hitam	menyebarkan, banyak dan sering
Bucerotidae	<i>Buceros rhinoceros</i>	Rangkong badak	menyebarkan dan sering
Bucerotidae	<i>Rhinoplax vigil</i>	Enggang Gading	menyebarkan dan sering

Tabel 1 Lanjutan

Famili	Nama Latin Jenis	Nama Indonesia	Estimasi populasi
Capitonidae	<i>Megalaima chrysopogon</i>	Takur gedang	menyebar dan jarang
Capitonidae	<i>Megalaima eximia</i>	Takur leher-hitam	menyebar dan jarang
Capitonidae	<i>Megalaima henricii</i>	Takur topi-emas	menyebar dan jarang
Caprimulgidae	<i>Caprimulgus concretus</i>	Cabak kolong	jarang
Caprimulgidae	<i>Eurostopodus temminckii</i>	Taktarau melayu	menyebar dan jarang
Champephagidae	<i>Pericrocotus flammeus</i>	Sepah Hutan	menyebar dan jarang
Champephagidae	<i>Pericrocotus igneus</i>	Sepah tulin	menyebar dan jarang
Columbidae	<i>Geopelia striata</i>	Perkutut jawa	menyebar dan sering
Columbidae	<i>Streptopelia chinensis</i>	Tekukur biasa	menyebar dan sering
Columbidae	<i>Chalcopaps indica</i>	Punai Tanah	jarang
Corvidae	<i>Corvus enca</i>	Gagak hutan	menyebar dan jarang
Corvidae	<i>Corvus macrorhynchos</i>	Gagak Kampung	menyebar dan jarang
Cuculidae	<i>Cacomantis merulinus</i>	Wiwik kelabu	menyebar dan jarang
Cuculidae	<i>Centopus bengalensis</i>	Bubut Alang-alang	menyebar dan sering
Cuculidae	<i>Centropus sinensis</i>	Bubut Besar	menyebar dan sering
Cuculidae	<i>Cuculus fugax</i>	Kangkok melayu	jarang
Cuculidae	<i>Cuculus micropterus</i>	Kangkok india	menyebar dan sering
Cuculidae	<i>Cuculus saturatus</i>	Kangkok ranting	menyebar dan jarang
Cuculidae	<i>Phaenicopheaus diardi</i>	Kadalan beruang	menyebar dan jarang
Dicruridae	<i>Dicrurus aeneus</i>	Srigunting Keladi	menyebar dan jarang
Dicruridae	<i>Dicrurus paradiseus</i>	Srigunting batu	menyebar dan jarang
Eurylaimidae	<i>Eurylaimus ochromalus</i>	Sempur hujan darat	menyebar dan jarang
Eurylaimidae	<i>Eurystomus orientalis</i>	Tiong Lampu	menyebar dan sering
Glareolidae	<i>Hemiprocne comata</i>	Tepekong rangkang	menyebar dan jarang
Hirundinidae	<i>Hirundo rustica</i>	Layang-layang Api	menyebar dan jarang
Laniidae	<i>Lanius schah</i>	Bentet Kelabu	menyebar dan jarang
Meropidae	<i>Merops viridis</i>	Kirik-kirok biru	menyebar dan jarang
Meropidae	<i>Nyctornis amictus</i>	Cirik-cirik kumbang	menyebar dan jarang
Muscicapidae	<i>Cyornis turcosa</i>	Sikatan Melayu	Jarang
Muscicapidae	<i>Rhipidura javanica</i>	Kipasan Belang	menyebar dan jarang
Muscicapidae	<i>Tersiphone paradisi</i>	Seriwang Asia	jarang
Nectariniidae	<i>Arachnothera longirostra</i>	Pijantung Kecil	menyebar dan sering
Nectariniidae	<i>Hypogramma hypogrammicum</i>	Burung madu rimba	menyebar dan jarang
Nectariniidae	<i>Nectarinia calcostetha</i>	Burung madu bakau	menyebar dan jarang
Phalacrocoracidae	<i>Anghinga melanogaster</i>	Pecuk ular asia	menyebar dan jarang
Picidae	<i>Hemicircus concretus</i>	Caladi Tikotok	jarang
Picidae	<i>Mulleripicus pulverulentus</i>	Pelatuk Kelabu besar	menyebar dan jarang
Picidae	<i>Sasia abnormis</i>	Tukik Tikus	menyebar dan jarang
Pittidae	<i>Pitta granatina</i>	Paok delima	jarang
Ploceidae	<i>Lonchura fuscans</i>	Bondol kalimantan	menyebar dan jarang
Ploceidae	<i>Lonchura leucogastra</i>	Bondol Perut Putih	menyebar dan jarang
Ploceidae	<i>Lonchura malacca</i>	Bondol rawa	menyebar dan jarang
Ploceidae	<i>Passer montanus</i>	Burung gereja erasia	menyebar dan jarang

Famili	Nama Latin Jenis	Nama Indonesia	Estimasi populasi
Pycnonotidae	<i>Alophoixus bres</i>	Empuloh Janggut	menyebar dan jarang
Pycnonotidae	<i>Alophoixus phaeocephalus</i>	Empuloh irang	menyebar dan jarang
Pycnonotidae	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Cucak Kutilang	menyebar dan sering
Pycnonotidae	<i>Pycnonotus brunneus</i>	Merbah Mata-Merah	menyebar dan sering
Pycnonotidae	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Merbah Cerukcuk	menyebar, banyak dan sering
Pycnonotidae	<i>Pycnonotus simplex</i>	Merbah Corok-corok	jarang
Rallidae	<i>Amaurornis phoenicurus</i>	Kareo padi	menyebar dan sering
Silviidae	<i>Orthotomus atrogularis</i>	Cinenen belukar	menyebar, banyak dan sering
Silviidae	<i>Orthotomus ruficeps</i>	Cinenen kelabu	menyebar dan sering
Silviidae	<i>Orthotomus sericeus</i>	Cinenen merah	menyebar, banyak dan sering
Silviidae	<i>Prinia flaviventris</i>	Perenjak Jawa	jarang
Strigiformes	<i>Phodilus badius</i>	Serak bukit	jarang
Sturnidae	<i>Gracula religiosa</i>	Tiong emas	menyebar dan jarang
Threskiornithidae	<i>Alcippe brunneicauda</i>	Wergan coklat	Jarang
Timaliidae	<i>Macronous gularis</i>	Ciung Air Koreng	menyebar dan sering
Timaliidae	<i>Macronous ptilosus</i>	Ciung air pongpong	jarang
Timaliidae	<i>Malacopteron cinereum</i>	Asi topi sisik	menyebar dan jarang
Timaliidae	<i>Pellorneum capistratum</i>	Pelanduk topi hitam	menyebar dan jarang
Timaliidae	<i>Stachyris erythroptera</i>	Tepus merbah sampah	menyebar dan jarang
Timaliidae	<i>Stachyris nigriceps</i>	Tepus kepala hitam	jarang
Timaliidae	<i>Tricasthoma malaccense</i>	Pelanduk Ekor Pendek	menyebar dan jarang
Timaliidae	<i>Trichasthoma bicolor</i>	Pelanduk merah	menyebar dan sering
Trogonidae	<i>Harpactes diardii</i>	Luntur diard	menyebar dan jarang
Trogonidae	<i>Harpactes kasumba</i>	Luntur kasumba	menyebar, banyak dan sering
Turdidae	<i>Copsychus saularis</i>	Kucica kampung	menyebar dan jarang
Zosteropidae	<i>Aplonis panayensis</i>	Perling Kumbang	menyebar dan jarang

Ditemukan sebanyak 84 jenis burung yang tergabung dalam beberapa famili ataupun kelompok. Kelompok burung pemakan daging ditemukan cukup banyak di dalam kawasan perkebunan sawit, khususnya pada beberapa daerah terbuka yang memudahkan pengamatan terhadap kelompok burung ini. *Elaenus caerulatus* adalah jenis yang paling sering terlihat dan teramati pada beberapa titik pengamatan. Jenis ini dikenal sebagai jenis yang mobil dalam mengintai mangsanya yang berupa hewan-hewan kecil, seperti katak, tikus ataupun lainnya. Elang ular Kinabalu (*Spilornis kinabaluensis*) juga teramati dengan baik dan diperkirakan jenis ini terbang jauh dari Malaysia untuk mencari makanan di daerah tersebut. Elang ular Kinabalu lebih sering ditemukan di sekitar daerah pegunungan Kinabalu, Sabah Malaysia, namun karena penyebarannya yang luas jenis ini sering juga terlihat melewati daerah perbatasan antara Malaysia dan Indonesia jauh dari pegunungan Kinabalu yang menjadi habitatnya. Elang ular

Kinabalu sering dikacaukan dengan elang ular Bido karena memiliki ukuran dan perawakan tubuh yang kurang lebih sama. Perbedaan terlihat pada bagian sayap mereka pada saat sedang terbang mengapung diudara. Kelompok burung besar lainnya adalah kumpulan jenis-jenis Eggang atau Rangkong dari mulai jenis Rangkong Badak (*Buceros rhinoceros*) yang sering terdengar setelah Rangkong Hitam (*Anthracoseros malayanus*), dan dikabarkan juga bahwa jenis Rangkong Gading (*Rhinoplax vigil*) dapat ditemui di dalam kawasan ini, walaupun selama pengamatan tidak terdeteksi dengan baik. Jenis *Annorhinus galeritus* yang biasa berkelompok sempat juga teridentifikasi melalui pengenalan suaranya, begitu juga dengan *Aceros corrugatus* yang termasuk agak sulit ditemukan di hutan-hutan Kalimantan ditemukan juga selama pengamatan dilakukan. Sedangkan untuk kelompok Barbet (famili Capitonidae) teridentifikasi beberapa jenis melalui kehadiran suara mereka yang khas, seperti halnya dibanyak

tempat lainnya jenis-jenis ini memang sangat sulit untuk diamati. Burung-burung besar ini diperkirakan berasal dari hutan alam yang mungkin masih terdapat disekitar perkebunan Sawit ataupun daerah berhutan disebelahnya yang belum banyak terganggu. Menarik juga adalah keberadaan sejenis burung pemakan cacing *Pitta granatina* terdeteksi pada beberapa areal hutan yang tersisa disekitar perkebunan sawit tersebut. Ada beberapa jenis pitta yang umum ditemukan pada hutan alam yang masih utuh, namun hanya suara *P. granatina* yang terdeteksi selama penelitian dilakukan.

Jumlah jenis yang banyak ditemukan adalah dari Famili Timaliidae, yaitu kelompok burung penghuni daerah bawah tajuk hutan, semak belukar yang tumbuh tidak jauh dari lantai hutan. Jenis-jenis burung ini biasanya bersuara nyaring dan beradaptasi dengan perubahan tegakan hutan yang ada karena diperkirakan keragaman jenis mereka pada daerah hutan yang tertutup dan terbuka tidak jauh berbeda (Boer, 2008). Setelah itu jenis-jenis dari Famili Pycnonotidae menguasai daerah di atas semak belukar, walaupun mereka sebagian besar masih termasuk dalam kelompok burung bawah tajuk hutan. Famili yang juga memiliki jenis cukup banyak lainnya adalah dari kelompok Kuk kuk atau Famili Cuculidae. Beberapa jenis yang sering terdengar di hutan alam masih terdeteksi di dalam kawasan ini walaupun dengan frekuensi yang rendah, seperti Kangkong India (*Cuculus micropterus*). Jenis yang sering terlihat di areal perkebunan sawit dari Famili Cuculidae adalah jenis bubut, baik yang besar *Centropus sinensis* dan bubut alang-alang yang berukuran lebih kecil *Centropus bengalensis*. Selain itu di atas tanah, ditengah jalanan perkebunan sawit sering kali terlihat jenis Perkutut Jawa (*Geopelia striata*) dan Tekukur hutan (*Streptopelia chinensis*). Kedua jenis ini memang dapat berkembang dengan mudah dibanyak daerah perkebunan di Kalimantan, seperti Perkebunan sawit, Karet ataupun Hutan Tanaman Industri (HTI). Mereka menyukai daerah peralihan antara daerah berhutan dengan yang sudah dibudidayakan.

Jenis burung madu dapat juga ditemukan seperti halnya *Nectarinia calcostetha* yang tertangkap pada jala dan juga *Hypogramma hypogrammicum* ataupun *Arachnothera longirostra*. Pada banyak daerah budidaya ataupun hutan tropis yang sudah terdegradasi jenis Little Spider Hunter atau *A. Longirostra* umumnya dominan, namun pada penelitian ini kelihatannya jenis ini tidak terdapat dalam jumlah

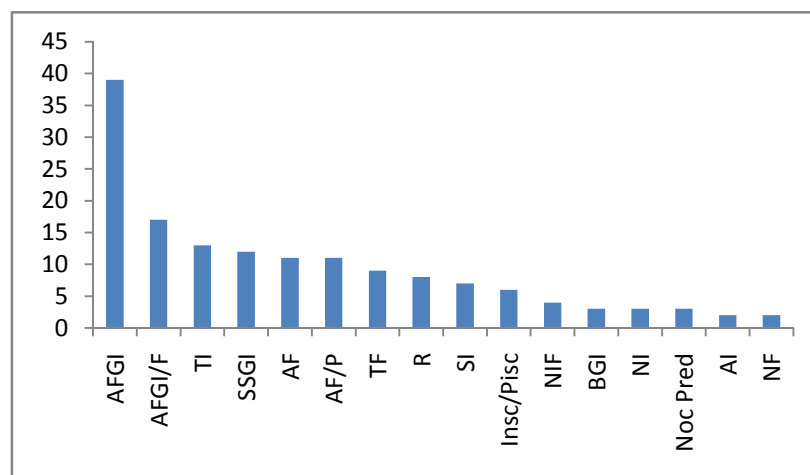
yang banyak. Hal ini diperkirakan karena memang pakan dari jenis ini yang tidak tersedia dalam jumlah yang banyak disekitar kawasan perkebunan tersebut (lihat Boer, 2008). Famili lain yang juga seringkali ditemukan dalam jumlah jenis yang banyak adalah Pycnonotidae atau kelompok dari Bul bul. Kelompok ini memang merajai banyak daerah terbuka ataupun daerah tepi hutan, hanya beberapa jenis yang sangat jarang keluar dari hutan yang gelap dan lembab, seperti *Pycnonotus simplex* adalah jenis kepodang kepala hitam dengan warna tubuh kuing yang dan hitam yang mencolok.

Kelas Makan

Kelas makan adalah upaya untuk mengelompokan beberapa jenis burung kepada satu atau beberapa jenis makanan yang sama. Dikenal istilah generalis untuk jenis-jenis burung yang memanfaatkan banyak sumberdaya makanan, sebaliknya spesialis adalah untuk jenis-jenis burung yang tergantung hanya kepada satu atau sedikit jenis sumberdaya sebagai makanannya. Beberapa kelas makan tersebut dijelaskan sebagai berikut :

- AFGI/F (Arboreal foliage gleaning insectivore/frugivore) : Jenis pemakan serangga yang mencari makan pada dedaunan dan juga makan buah, seperti banyak jenis dari Famili Pycnonotidae
- AFGI (Arboreal foliage gleaning insectivore): Jenis pemakan serangga yang mencari makan pada dedaunan, seperti anggota Famili Cuculidae, Timaliidae, Zosteropidae, Muscicapidae, Sylviidae dan Campephagidae.
- TI (Terrestrial insectivore): Jenis pemakan serangga yang hidup di lantai hutan. Banyak famili burung termasuk dalam kelompok makan ini, seperti jenis Bubut (*Centropus*), Timaliidae, semua anggota Pittidae dan beberapa lainnya.
- TF (Terrestrial frugivore): Jenis pemakan buah yang hidup di lantai hutan. Kelompok ini diwakili oleh sebagian anggota dari Famili Columbidae dan Ploceidae.
- AI (Aerial insectivore): Jenis pemakan serangga yang mencari makan di udara. Famili Apodidae dari genus Apus ataupun Collocalia atau walet adalah jenis burung yang tidak pernah

	hinggap termasuk dalam mencari makanan sambil terbang.		
AF (Arboreal frugivore):	Jenis pemakan buah yang hidup pada tajuk pohon. Burung Tiong, anggota famili dari Barbet (Capitonidae) dan Ducula adalah pemakan buah pada bagian tajuk hutan.	SI	(Sallying insectivore): Jenis pemakan serangga yang menangkap serangga di udara setelah menunggu beberapa lama. Jenis-jenis burung ini telah mengembangkan kemampuan mencari makannya menjadi sangat efisien daripada hanya sekedar memburunya diudara, mereka duduk bertengger pada cabang dan ranting pohon menunggu mangsanya mendekat. Anggota dari Famili Muscicapidae dan Meropidae adalah penunggu yang baik dan sabar di hutan tropis.
AF/P (Arboreal frugivore/predator):	Jenis pemakan buah yang hidup pada tajuk pohon dan seringkali jadi predator bagi binatang-binatang kecil. Tidak ada yang menyangka bahwa banyak jenis enggang (Bucerotidae) adalah juga predator untuk hewan-hewan kecil selain pemakan buah yang besar.	SSGI	(Sallying substrate gleaning insectivore): Jenis pemakan serangga yang menangkap mangsanya pada saat mereka hinggap pada dedaunan, setelah menunggu beberapa lama. Kemampuan dan evolusi mencari makan pada kelompok ini jauh lebih maju dan lebih efisien dibandingkan dengan kelompok Sallying insectivore sebelumnya. Disini termasuk banyak jenis dari Famili Dicururidae, Trogonidae dan Eurylaimidae.
NI (Necativore/frugivore):	Jenis pemakan madu dan serangga. Beberapa jenis dari Famili Nectariniidae termasuk dalam kelompok ini, seperti Arachnothera longirostra yang selain mengisap sari madu bunga tapi juga memangsa serangga-serangga kecil.	BGI	(Bark gleaning insectivore): Jenis pemakan serangga yang mencari makan di balik-balik kulit kayu. Contoh untuk kelas makan ini adalah sebagian besar dari jenis burung pelatuk (Famili Picidae).
NIF (Nectarivore/insectivore/frugivore):	Jenis pemakan madu, serangga dan buah.	Raptor	: Jenis burung pemangsa, seperti dari Famili Accipitridae yang memburu binatang-binatang kecil.
NF (Nectarivore/frugivore):	Jenis pemakan madu dan buah. Di kawasan ini tercatat keberadaan sejenis Betet ekor panjang (<i>Psittaquila longicauda</i>) yang mengkonsumsi madu dan juga buah. Jenis ini termasuk sulit ditemukan dibanyak daerah berhutan di Pulau Kalimantan.		
I/P (Insectivore/Piscivore):	Jenis pemakan serangga dan ikan. Serangga yang menjadi mangsa jenis burung ini adalah serangga dengan ukuran yang		



Gambar 1. Sebaran Jenis Burung Berdasarkan Kelas Makannya Masing-masing.

Sebaran kelas makan (17 kelas makan) untuk jenis-jenis burung yang terdapat di lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar 1 di atas. Jumlah jenis pemakan serangga (AFGI + TI + SSGI +SI + AI + BGI) terdapat dalam jumlah yang lebih banyak dibandingkan pemakan buah (AF + TF +) ataupun pemakan campuran (AFGI/F + NIF +NF).

Kelas makan menunjukkan adanya hubungan antara kelompok burung tersebut dengan keberadaan makanannya di alam bebas. Keberadaan serangga adalah sangat penting di dalam hutan tropis sebagai pasokan makanan bagi sebagian besar pemakan serangga (insectivore). Keberadaan serangga juga tentunya didukung oleh keberadaan dan kerapatan vegetasi baik secara horisontal ataupun vertikal ditambah dengan kualitas dan kuantitas dari sinar matahari yang bisa masuk menembus lantai hutan. Sinar matahari menentukan kelembaban di bawah tegakan dan di bawah tajuk pohon hutan, dimana hanya beberapa jenis serangga ataupun makhluk hidup lainnya yang dapat hidup dan berkembang biak.

Jenis endemik, yang dilindungi, langka dan terancam punah

Endemik atau endemisitas adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan bahwa satu jenis satwaliar tidak ditemukan ditempat yang lainnya secara geografis, seperti endemik Pulau Kalimantan untuk jenis primata berhidung panjang, Bekantan ataupun endemik satu negara untuk beberapa spesies lainnya seperti Orangutan ataupun Badak. Begitu juga pada dunia burung (avifauna) ditemukan beberapa jenis dengan kategori endemik, diantaranya adalah :

Lonchura fuscans, sejenis burung pipit yang hanya ditemukan di Pulau Kalimantan. Penyebarannya luas dan hampir dapat ditemukan dimana saja, khususnya pada daerah pinggir hutan, semak belukar dan sejenisnya. Jenis ini tidak ditemukan sebagai jenis hutan alam, tetapi

lebih sering pada daerah terbuka. Mengingat jumlah dan sebarannya yang luas tentunya kekhawatiran terhadap hilangnya jenis ini masih cukup rendah, selain memang kemampuan adaptasi jenis burung ini adalah cukup besar terhadap adanya perubahan bentang alam yang ada.

Beberapa jenis burung yang ditemukan (teridentifikasi) adalah termasuk kategori langka dan dilindungi seperti semua jenis dari Family Bucerotidae (Enggang, Rangkong, Hornbills), semua jenis dari burung sesap madu (Famili Nectarinidae), Raja Udang (Famili Alcedinidae) dan jenis burung pemangsa (Accipitridae).

Spilornis kanibaluensis (Vulnerable) adalah jenis endemik lainnya dari Pulau Kalimantan yang juga memiliki penyebaran terbatas. Gunung Kinabalu, Gunung Murud dan Gunung Mulu di Kalimantan bagian utara adalah daerah penyebaran terbatas jenis ini (MacKinnon, K. 1992). Pernah terlihat juga di daerah perbatasan Long Apari pada waktu ekspedisi keanekaragaman hayati bersama WWF (Boer, 2008).

Caprimulgus concretus (Vulnerable). Seperti Taktarau Melayu (Eurostopodus temminckii) yang seringkali diidentifikasi melalui suaranya yang khas pada menjelang senja dan malam hari, cabak maling atau *Caprimulgus macrurus* juga memiliki suara yang khas seperti dengkuran ataupun geraman sebelum suara nyaring seperti dua batu yang dibenturkan dengan sering. Jarang ditemukan dan umumnya lebih banyak bersifat kebetulan.

Spizaetus cirrhatus sering disebut dengan Elang Brontok dengan ukuran besar (70 cm), tubuh ramping dengan sayap lebar dan ekor yang panjang. Kadang berjambul walaupun sangat pendek. Jenis ini memiliki kebiasaan mengunjungi hutan yang baru ditebang untuk berburu dan menyergap mangsanya.





Gambar 2. *Spizaetus cirrhatus*, *Pitta granatina* dan *Chalcopaps indica*

Eurystomus orientalis sering disebut dengan tiong lampu biasa atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *Dollarbird*. Jenis ini mempunyai penyebaran yang luas dari mulai Asia Timur, Asia Tenggara, Jepang, Filipina, Indonesia sampai Pulau Irian dan Australia. Mudah dikenali pada saat terbang terlihat dua warna putih atau biru muda di bawah sayap.

Pitta granatina disebut juga dengan Garnet Pitta atau Paok Delima, mempunyai warna yang mencolok dan menarik, warna keunguan dengan mahkota merah atau hitam, perut merah, sayap berbercak biru terang. Suara khas berupa siulan panjang yang bergetar. Teridentifikasi lewat suara dan *camera trapping*.

Lophura ignita atau Sempidan Biru Kalimantan yang betina tertangkap di *camera trapping* di PT. KSA. Penyebarannya dari semenanjung Malaysia, Sumatra dan Kalimantan. Sudah jarang ditemukan dan berstatus rentan (Vulnerable).

Psittacula longicauda atau Betet Ekor panjang (Long tailed Parakeet) memiliki suara yang khas dan keras baik pada saat bertengger maupun waktu terbang. Kebiasaan adalah terbang dalam jumlah yang besar, namun di Kalimantan jarang terdeteksi begitu juga di lokasi penelitian ditemukan sendiri atau soliter. Foto yang disajikan kebetulan menampilkan jenis Parakeet yang betina yang tidak memiliki ekor sepanjang jantannya.

Chalcopaps indica atau delimukan zamrud sering juga disebut dengan punai tanah dengan sayap berwarna hijau dan tubuh bawah berwarna merah jambu dan punggung bagian bawah bergaris-garis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Jumlah jenis burung yang dapat ditemui pada lokasi penelitian adalah masih cukup tinggi. Hal ini diduga disebabkan masih tersedia cukup banyaknya areal bervegetasi hutan (walaupun sudah terdegradasi) yang menyebar di daerah perkebunan sawit tersebut, selain itu diperkirakan disekitar kawasan PT. KSA masih terdapat hutan alam dalam jumlah yang cukup. Namun demikian dirasakan bahwa jumlah jenis yang cukup banyak itu hanya diwakili oleh beberapa individu saja. Hal ini dirasakan selama penelitian sehari-hari pertama pertemuan dengan jenis yang baru adalah cukup cepat, sedangkan pertemuan dengan jenis yang sama agak jarang terjadi.

Burung adalah kelompok fauna yang tidak terlalu sulit untuk beradaptasi dengan gangguan yang ada seperti penebangan atau lainnya, salah satu kelebihan burung adalah karena mereka memiliki kemampuan terbang yang tinggi. Belum lagi banyak jenis burung adalah tergolong kedalam kelas makan *generalist* yang jenis makanannya sangat bervariasi, sehingga kehilangan satu atau lebih jenis makanan tidak akan terlalu berdampak negatif terhadap mereka. Hanya kelompok yang *specialist* yang akan banyak terpengaruh karena mereka memiliki jenis makanan yang khusus dan atau terspesialisasi kepada satu jenis makanan tertentu saja.

Pembukaan hutan alam untuk kepentingan pembangunan perkebunan sawit tentu akan memberikan dampak yang buruk kepada sebagian besar keanekaragaman hayati yang ada. Namun demikian, bilamana tetap disiapkan areal bervegetasi alami disekitar kawasan, maka peluang kehilangan jenis keanekaragaman hayati termasuk jenis-jenis burung yang ada akan dapat ditekan dan dikurangi. Setelah itu adalah sangat penting untuk memastikan keamanan kawasan pelestarian tersebut (HCVF) dari ancaman yang

akan datang dari arah luar perusahaan, baik itu penebangan ilegal sebagai akibat timpang tindh kawasan ataupun ancaman dari perambahan hutan lainnya seperti *illegal logging* dan kebakaran hutan. Ditemukannya potensi jenis kayu Karet yang cukup besar di beberapa kawasan tersebut dapat dengan mudah mengundang masyarakat untuk masih memasuki kawasan tersebut secara ilegal. Untuk itu diperlukan ketegasan dari pihak perusahaan terhadap kawasan yang memang sudah diganti rugi, agar segera mematikan semua pohon karet yang sudah ada mengingat penyebaran jenis ini adalah sangat cepat. Ditemukan banyak anakan karet yang tumbuh secara alami pada beberapa kawasan HCV.

DAFTAR PUSTAKA

- Boer, 1993. Bird species alpha-diversity a long a management gradient in the rain forests of East Kalimantan. Diplomarbeit. Wuerzburg University.
- Boer, C. 1994. Comparative study of bird's species diversity in reference to the effect of logging operation, in Kalimantan Tropical Rain Forest. Proceeding of the International Symposium on Asian Tropical Forest Management, PUSREHUT-UNMUL and JICA.
- Boer, C. 1998. Zur Bedeutung von Baumsturzluücken für die Verteilung und Abundanz von Vogelarten des Unterholzes in Primär- und Sekundärregenwäldern Ostkalimantan. Universität Würzburg. Dissertation.
- Francis, C.M. 1984. Pocket Guide to the Birds of Borneo. The Sabah Society with WWF Malaysia, Kuala Lumpur.
- Leighton, M. & D. R. Leighton. 1983: Vertebrate Responses to Fruiting Seasonally within a Bornean Rain Forest in „Tropical Rain Forest: Ecology and Management“. Blackwell Scientific Publications, Oxford.
- MacKinnon, J. & Philips, K. 1994. A Field Guide to the Birds of Borneo, Sumatra, Java and Bali. Oxford University Press.
- Thiollay, J.M. 1997. Disturbance, selective logging and bird diversity: a Neotropical forest study. Biodiversity and Conservation, 6: 1155 – 1173.
- Wong, M. 1983. Understory phenology of the virgin and regenerating habitats in Pasoh forest reserve, Negeri Sembilan, West Malaysia. The Malayan Forester. Vol. 46 (2).
- Wong, M. 1986. Trophic organization of understory birds in a Malaysian Dipterocarp Forest. The Auk, 103: 100-116.